

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak sekolah dasar (SD) memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Dalam masa ini anak yang secara psikologi merupakan *emas* atau *the golden years* merupakan waktu yang efektif untuk mengajarkan sesuatu yang baru mengenai dunia Pendidikan. Maka dari itu, Pendidikan di anak sekolah dasar penting. Pendidikan jenjang ini anak diharapkan dapat membaca, menghitung, menulis, dan menyelesaikan masalah-masalah dalam skala rendah sampai sedang. Rentangan umur 7-12 tahun atau pada usia sekolah dasar merupakan fase *golden egg* yang masih dalam proses perkembangan segala aspek bidang, baik aspek memenuhi kebutuhan, aspek jati diri, aspek sikap, aspek keterampilan dan salah satunya memenuhi aspek kognitif (Wijaya, 2020).

Era industri 4.0 manusia dituntut menguasai beberapa kompetensi dan IPTEK agar mampu beradaptasi dalam menghadapi transformasi menuju perbaikan. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam kondisi tersebut, pendidikan berperan dalam memberikan kemampuan memecahkan masalah dan melatih kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran (Ilmi dan Puspita, 2022). Tuntutan pembelajaran di era modern memberikan dampak pada peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam kegiatan belajar mengajar (Herawati et al. 2020).

Penerapan metode blended learning merupakan salah satu upaya dunia pendidikan di masa berkembangnya teknologi, dalam situasi tersebut di sekolah dasar terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan solusi dari kejenuhan siswa saat

kegiatan belajar mengajar (Amalia dan Julia, 2022). Metode *blended learning* adalah bentuk dukungan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuju kearah pembelajaran baru yang banyak memberikan keuntungan bagi guru dan peserta didik. Metode *blended learning* adalah kombinasi atau campuran yang ideal dari pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) yang dapat digunakan oleh siapa saja (*everyone*), kapan saja (*anytime*), dan dimana saja (*everywhere*) sehingga memudahkan baik guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan metode *blended learning* masuk sepuluh tren ke atas yang muncul dalam industri penyampaian pengetahuan (Rachman, Sukrawan, dan Rohendi, 2019).

Dalam penerapan metode *blended learning* memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah seperti di SDN 04 Madiun Lor, yang memiliki beberapa fasilitas yang lengkap sejalan dengan perkembangan teknologi yang masuk dalam dunia pendidikan. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas melalui metode *blended learning* yang digunakan pengajar dengan mencari sumber belajar seperti gambar, teks, video, suara dan lain-lain. Penerapan metode *blended learning* bertujuan siswa mudah dalam memahami materi yang disajikan pengajar dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa mudah mengingat.

Guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, dimulai dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang RPP bagaimana pembelajaran akan diterapkan pada sekelompok siswa dikelas. Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan beberapa guru dikelas, namun ada beberapa strategi yang tidak efektif jika diterapkan dikelas dalam mata pembelajaran tertentu. Kenyataannya tidak semua pendidik menyiapkan

rencana secara matang, maka guru sebagai salah satu faktor keberhasilan peserta didik menguasai materi pembelajaran yang disajikan pengajar.

Pembelajaran akan diterima oleh siswa apabila dikemas oleh guru dalam bentuk menarik dan diawali dengan masalah yang membuat siswa penasaran dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan rangkaian pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pada proses penyelesaian yang dihadapi secara langsung. Model PBL menurut Mandasari (2021) terdapat lima tahap utama, antara lain yaitu: 1) Orientasi siswa kepada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar yang telah dirumuskan, 3) Membimbing penyelidikan Individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berkonsep student center learning yang mana siswa sebagai peneliti yang langsung terjun mempraktekkan teori yang diperoleh sebelumnya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi (Yuwono, Sunarno, dan Aminah. 2020). Jadi, PBL (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan dihadapkan beberapa masalah dalam kehidupan sehari-hari, kemudian di diskusikan untuk memecahkan masalah yang bertujuan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir.

Hasil belajar adalah tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan pendidik di sekolah dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh dari evaluasi materi pembelajaran tersebut (Irawati, Ilhamdi, dan Nasruddin, 2021). Di kalangan akademis keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai yang tertera di dalam rapot saja, namun juga dari berbagai aspek baik aspek

keterampilan, aspek psikomotorik, untuk mengetahui keberhasilan dalam bidang kognitif dapat diketahui dari hasil belajar siswa (Somayana, 2020).

Melalui pembelajaran berbasis masalah, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Sehingga pengalaman belajar yang bermakna dapat memaksimalkan pada hasil belajar siswa. Menurut Hujjatul Fahmi (2021) pengalaman belajar yang bermakna yang didapat siswa akan lebih lama diingat, menguasai konsep belajar sehingga memudahkan proses belajar mengajar, dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu dari berbagai model pembelajaran yang baik digunakan karena, melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar, mengembangkan kemampuan kreativitas dan kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan suatu masalah khususnya di kelas III pada mata pelajaran tematik tema 5 subtema 4 cuaca, musim dan iklim.

Proses belajar mengajar akan dapat menentukan bagaimana siswa memahami atau menentukan hasil belajar siswa, maka tergantung dengan metode yang diterapkan oleh para pengajar. Sehingga tingkat pemahaman siswa beragam sama halnya dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan metode *Blended Learning* dalam pembelajaran berbasis masalah, karena siswa mendapat kebebasan dalam proses pembelajaran dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Dewi, 2013) bahwa dengan aktivitas belajar mahasiswa melalui penerapan *blended learning* dalam PBL lebih efektif dibandingkan dengan strategi *problem based learning* saja. Skor aktivitas belajar mahasiswa yang menggunakan *blended learning* dalam PBL lebih tinggi dibandingkan dengan strategi *problem based learning* saja. Penelitian lain dari Bibi dan Jati (2015)

mengatakan bahwa penggunaan metode *blended learning* mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Diharapkan dengan penerapan metode *blended learning* dalam pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar khususnya kelas III. Dugaan sementara penelitian ini yaitu, terdapat keefektifan penggunaan metode *blended learning* dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas III sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Keefektifan Metode *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar**”.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar masalah pembahasan tidak terlalu meluas dan dapat dilaksanakan secara terarah, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada penggunaan metode *blended learning* dalam pembelajaran berbasis masalah.
2. Materi atau muatan pelajaran yang digunakan adalah tema 5 subtema 4 cuaca, musim, dan iklim.
3. Subyek penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas III.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan adalah apakah ada keefektifan penggunaan metode *blended*

learning dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Madiun lor.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *blended learning* dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Madiun lor.

Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya metode pembelajaran yang belum di aplikasikan sebelumnya untuk mendukung perkembangan pengetahuan siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa, bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran dan dapat dijadikan landasan teori bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

a) Bagi Siswa

Penggunaan model *Blended Learning* dalam pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, sehingga lebih mudah dalam pengerjaan tugas dan mendapat hasil belajar yang memuaskan.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu inspirasi untuk guru agar menerapkan metode *Blended Learning* dalam pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai kontribusi positif tentang penggunaan metode *blended learning* dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa.

d) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai metode *Blended Learning* dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

Definisi Operasional Variabel

1. Metode *Blended Learning*

Metode *blended learning* adalah perpaduan metode belajar tatap muka dan belajar secara online. Penerapan *metode blended learning* dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang pesat dalam pembelajaran di kelas seperti, sumber belajar dari internet berupa gambar, teks, video, suara, dan lain-lain yang mudah di akses pengajar dan siswa.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung (berpusat pada siswa) dengan berkelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah dengan berkelompok sehingga siswa dapat memahami suatu masalah dan mencari solusi untuk masalahnya.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah hasil dari perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran dan hasil dari perubahan perilaku tersebut dapat diukur. Hasil belajar siswa bisa berupa tiga aspek. Yakni, aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Hasil belajar dapat dijadikan ukuran apakah siswa tersebut sudah berhasil dalam memahami materi yang disampaikan atau belum.